

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Banjarmasin, dengan jumlah keseluruhan subjek ada 4 orang, terdiri dari 2 orang mahasiswa (suami) dan 2 orang mahasiswi (istri). Adapun yang menjadi karakteristik utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif, usia dewasa awal, dan telah berstatus menikah. Keempat subjek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, semester, dan pekerjaan. Selengkapnya identitas subyek dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.4 Identitas Subjek Penelitian

No	Subjek	Jenis kelamin	Usia	PT/Semester	Anak ke	Pekerjaan subjek
1	A	Lk	21	UNISKA Banjarmasin/ 8	Anak ke 1 dari 3 bersaudara	Petani karet-kurir
2	B	Pr	22	UIN Antasari banjarmasin/ 8	Anak ke 2 dari 6 bersaudara	Baker/pembuat roti
3	C	Lk	24	STAI Al Falah Banjarbaru / 8	Anak ke 1 dari 4 bersaudara	Belum bekerja
4	D	Pr	22	STAI Darul Ulum kandangan/ 5	Anak ke 2 dari 2 bersaudara	Belum bekerja

B. Profil Subjek Penelitian

Dari hasil wawancara maka dapat digambarkan tentang profil subyek (A dan B, C dan D) sebagai berikut:

1. Pasangan subjek A dan B

Subjek A (suami), B (istri) merupakan pasangan suami istri mahasiswa yang berkuliah di kampus yang berbeda di kota Banjarmasin. A kuliah di UNISKA Banjarmasin mengambil Jurusan Teknik Informatika dan B kuliah di UIN Antasari Banjarmasin mengambil Jurusan Ekonomi Syariah, mereka satu angkatan sama-sama semester VIII tapi berkuliah di kampus yang berbeda.

A dan B juga merupakan mahasiswa perantauan, namun karena pandemi Covid-19, sekarang keduanya kembali ke kampung halaman B di Batu Kajang Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, karena perkuliahan bisa dilakukan secara daring, pada bulan februari 2021 A kembali ke Muara Komam Kabupaten Paser, Kalimantan Timur yang merupakan kampung halamannya untuk menjadi petani karet, sedangkan B tetap tinggal di Batu Kajang Kabupaten Paser, Kalimantan Timur di rumah orangtua B, di sana B bekerja menjadi (*bakker*) pembuat roti di sebuah kedai. Jadi sejak bulan februari sampai maret 2021 A dan B menjalani LDR (*long distance relationship*), kemudian pada bulan april 2021 A memutuskan pindah domisili dan kembali ke Batu Kajang dan bekerja sebagai kurir pengantar kue di kedai tempat B bekerja.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa proses pernikahan kedua subyek karena dijodohkan oleh orang tua dari A yang sekaligus juga merupakan guru sekolahnya B sewaktu SMA. Saat itu keduanya saling menerima perjodohan tersebut, karena sebelumnya sudah saling mengenal satu sama lain saat sekolah SMA dan merasa memiliki kecocokan, A dan B menikah pada tahun 2018 saat ini usia pernikahan keduanya pada tahun 2021 telah memasuki tahun ketiga.

Pada tahun pertama sebelum pandemi berlangsung berselang beberapa waktu setelah pernikahan mereka tinggal bersama di rumah kontrakan yang terletak di jalan Komplek Amanda Permai, Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, yang jaraknya cukup dekat sekitar 15 menit jalan kali menuju kampus UIN Antasari Banjarmasin. menurut mereka menikah selama studi bukan suatu halangan untuk terus bisa berkuliah seperti biasa, baik subjek A atau B merasa bahwa setelah menikah mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mengeksplorasi minat dan hobi serta untuk bekerja lebih giat agar perekonomian keluarga mereka berkecukupan, setelah menikah keduanya merasa memiliki pendukung *support system* yaitu pasangan.

Peneliti juga menanyakan tentang kedua subyek kepada salah satu teman kuliah dan organisasi B. Menurut pemaparan informan (N) A dan B merupakan pasangan yang sederhana dalam berpenampilan busana serta ramah tutur katanya pada teman-temannya dalam pergaulan sehari-hari. N juga menambahkan bahwa A sering mengantarkan B untuk

melakukan kegiatan ekstra kampus kalau sedang ada di rumah sebelum masa pandemi, kalau misalkan ada rapat organisasi yang waktunya malam biasanya B mendapat izin dari A sampai jam 9 sedangkan yang lain pulang jam 10, Selain itu A dan B juga bisa di kategorikan pasangan yang religius seperti rajin sholat 5 waktu, pergi ke pengajian, dan sering menghadiri acara-acara besar keagamaan.

2. Pasangan subjek C dan D

Subjek C (suami), D (istri) merupakan pasangan suami istri mahasiswa di kampus yang berbeda, C kuliah di STAI Al Falah Banjarbaru sedangkan D kuliah di STAI Darul Ulum Kandangan, keduanya sama-sama mengambil jurusan kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat pandemi covid-19 kuliah mereka saat ini dilakukan secara *online*, adapun alasan mereka menikah karena sama-sama merasa cocok, hubungan mereka terjalin berawal dari jejaring sosial BBM (sebuah aplikasi pengirim pesan instan dari handphone BlackBerry) saat sama-sama masih menjadi santri di pesantren, kemudian berlanjut dengan menjalin pertemanan dan saling berkomitmen menjaga satu sama lain dalam waktu yang cukup lama sejak 2015 sampai 2019 hingga menikah.

Sebelumnya C sudah dekat dengan ibu D, karena C sering bertamu kerumah D untuk sekedar mengobrol atau singgah sebentar ketika melakukan perjalanan yang melewati rumah D, Pada suatu hari di tahun 2019 C datang ke rumah orang tua D dengan maksud ingin meminta izin

melamar D, C beralasan sudah cukup lama kenal dengan D dan sudah merasa cocok, saat itu dirumah selain ibunya D ada juga kakaknya D, kemudian ibunya menyampaikan kepada kakaknya D, kemudian kakaknya D menyampaikan pada ayahnya D sebab pada saat itu ayah D tidak tinggal bersama lagi karena sudah menikah lagi dan tinggal dirumah istri mudanya namun statusnya tidak bercerai dengan ibu D. Setelah kakaknya D menceritakan asal usul C, setelah melalui beberapa pembicaraan akhirnya lamaran D diterima oleh ayah D, untuk masalah pekerjaan saat itu C tidak memiliki pekerjaan namun tidak jadi masalah untuk orang tua D karena mempertimbangkan latar belakang pendidikan pesantren dan keluarga C yang dinilai merupakan keluarga baik-baik, saat itu D mengaku merasa kaget karena tidak ada pembicaraan sebelumnya bahwa C akan datang untuk menyampaikan maksud melamarnya karena D mengira C hanya datang untuk bersilaturahmi seperti biasa.

Saat ini usia pernikahan mereka telah mengijak satu tahun, D sedang hamil anak pertama dan mereka berdua tengah mengurus surat domisili perpindahan penduduk C yang tadinya di Banjarbaru pindah ke Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. dikarenakan D tidak bisa meninggalkan ibunya sendirian dirumah karena tidak ada yang mengurus, karena-kakaknya sudah tinggal terpisah, C belum bekerja sehingga biaya hidup masih ditanggung oleh orang tua C, karena saat pandemi Covid-19 perkuliahan masih dilakukan secara daring, maka saat

ini C sedang mencoba memasukkan beberapa lamaran pekerjaan yang bisa disesuaikan dengan waktu kuliah daring dan sedang menunggu panggilan dari pihak terkait.

Menurut pemaparan informan S yang merupakan teman kuliah subjek D, menurut S, pasangan C dan D merupakan pasangan yang tampak harmonis karena saling membantu dalam mengerjakan tugas kuliah, bahkan C pernah datang ke kampus D untuk membantu mengerjakan tugas D, D juga merupakan pribadi yang baik hati dan senang membantu teman-temannya yang sedang kesulitan mengerjakan tugas-tugas, tutur katanya sopan lemah lembut tidak hanya pada yang lebih tua tapi berbicara pada teman sebaya dan yang lebih muda sekalipun tetap lemah lembut, orangnya pintar dalam perkuliahan, subjek C dan D tidak pernah bercerita soal urusan rumah tangganya kepada temannya sejauh ini.

C. Paparan Data Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data dengan metode wawancara maka dapat dipaparkan penemuan wawancara sebagai berikut :

Berikut jadwal waktu proses pengumpulan data kepada subjek:

Tabel 2.4 Jadwal Waktu Pengumpulan Data kepada Subjek Penelitian

<i>No</i>	<i>Inisial Subjek</i>	<i>Keterangan Waktu Wawancara</i>
1.	A (Suami)	11 Februari 2021 15 Maret 2021 27 Maret 2021
2.	B (Istri)	4 Februari 2021 5 Februari 2021 9 Februari 2021 11 Februari 2021 15 Maret 2021 27 Maret 2021
3.	C (Suami)	11 Februari 2021 15 Maret 2021 27 Maret 2021
4.	D (Istri)	27 Januari 2021 30 Januari 2021 2 Februari 2021 14 maret 2021 1 a pril 2021

1. Pasangan subjek A dan B

Pernikahan yang dilakukan Subyek A dan B sudah berjalan selama dua tahun, pada awal-awal pernikahan mereka mengaku merasa bahagia karena memiliki pasangan, dan teman yang sefrekuensi untuk

membicarakan banyak hal, keduanya mengaku ada perbedaan-perbedaan misalnya jenis makanan favorit, cara menyampaikan perasaan, hobi dan beberapa perbedaan lainnya namun Subjek A dan B keduanya sama-sama memiliki sikap dan cara pandang yang positif terhadap proses penyesuaian diri mereka sebagai pasangan suami istri.

Gambaran diri yang baik tersebut berupa adanya kesadaran dari mereka berdua bahwa tidak ada manusia yang sempurna, keduanya mengaku sama-sama saling menerima kekurangan dan kelebihan serta berusaha saling memaklumi keadaan diri masing-masing. menurut mereka menikah selama studi bukan suatu halangan untuk terus bisa berkuliah seperti biasa, baik subjek A atau B merasa bahwa setelah menikah mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mengeksplorasi minat dan hobi serta untuk bekerja lebih giat agar perekonomian keluarga mereka berkecukupan, setelah menikah keduanya merasa memiliki pendukung *support system* yaitu pasangan, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Kekurangan sebagai hal yang bisa diterima, mungkin lebih pemahaman diri bahwa semua orang itu tidak ada yang sempurna, kekurangan itu bisa ada pada diri seseorang tetapi itu bisa dimaklumi dan bisa dibicarakan dengan baik-baik agar itu berkurang”¹

“Kekurangan saya sendiri biasaya bisa saya sadari kalau saya sedih atau saya dapat masalah atau saya lagi sendirian memikirkan kenapa saya sedih oh ternyata saya sedih karena ini, kenapa harus karena ini, dari situ sih biasanya ketahuan kekurangan saya seperti apa oh

¹Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

ternyata aku ini orangnya pengagapan yah, ah ternyata aku ini orangnya perajuan ya”²

Menikah di masa kuliah menurut mereka memang tidak mudah, namun mereka menyadari hal itu. Kedua peran yang mereka jalani sebagai mahasiswa dan juga sekaligus suami dan istri membuat mereka harus melakukan banyak penyesuaian. Penyesuaian diri juga dilakukan dalam hal pendidikan yang sedang mereka jalani. Mereka berdua menyadari bahwa mereka sekarang masih memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa/i, maka mereka juga melakukan penyesuaian dalam pembagian peran masing-masing, mereka mengatakan bahwa dalam penyesuaian menjadi pasangan dan juga sekaligus sebagai mahasiswa/i maka manajemen waktu sangat diperlukan, terutama dalam hal membagi tugas antara pendidikan, pekerjaan dan juga rumah tangga.

“Yang pertama emmm... kewajibannya makin nambah karena berstatus bukan sekedar sebagai mahasiswa lagi tapi status juga sebagai istri jadi hak dan kewajibannya pasti bertambah, jadi ada tambahan untuk prioritas yang mana biasanya belajar dan juga tuntutan organisasi itu prioritas utama ada prioritas lain yang diprioritaskan, itu aja sih bedanya”³

Namun sisi positifnya, karena mereka berdua mahasiswa keduanya juga mengaku saling mendukung untuk cepat menyelesaikan pendidikan agar segera mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan tentunya demi masa depan mereka berdua.

²Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

³Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

“Mendukung satu sama lain ya. Mungkin motivasi-motivasi sering-sering memotivasi gitu gimana kedepannya bagaimana bila kita memiliki pekerjaan yang layak yang bagus dan apa keuntungannya dan juga kekurangannya kalau kita... Apanamanya sampai menyerah dan tidak selesai”⁴

A mengaku bahwa peran B sebagai pasangan juga sebagai penyemangat dalam menjalani kehidupannya sekarang, terutama kuliahnya.

“Peran pasangan saya dalam kuliah itu sangat-sangat besar karena mampu menjadi sebuah penyemangat saya, karena setelah menikah saya begitu dekat dan juga selalu bertemu,”⁵

Begitu juga sebaliknya, B juga merasakan hal yang sama, bahwa pasangannya A sangat mendukungnya, baik itu perkuliahan yang sedang dijalani juga kegiatan non akademik yang diikutinya.

“Iya, sangat sangat mendukung, salah satu dukungan yang dikasih suami ke saya dalam hal perkuliahan, saling support setiap perkuliahan, selalu dukung dengan cara antar, dukung organisasi, nganter saya setiap organisasi atau kuliah juga, organisasi indor outdoor, terus ngasih reward-reward kecil kayak penyemangat lagi banyak tugas kaya dibeliin makanan, sangat mendukung sih⁶

Kehidupan pernikahan bagi mereka berdua sebagai kehidupan yang pasang surut kadang romantis kadang juga menemui konflik namun sejauh ini mereka mengaku cukup mampu menyesuaikan diri dan terus belajar memahami pasangan, misalnya dalam hal pembagian tugas ke rumah tangga kedua subjek memilih cara untuk saling membantu satu sama lain, saling bantu seperti mengerjakan pekerjaan rumah mereka mengerjakannya dengan sukarela dan bergantian siapa

⁴Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

⁵Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

⁶Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

yang memiliki waktu luang yang mengerjakan, saat memiliki konflik dalam rumah tangga seperti berselisih pendapat karena kadang-kadang tidak memahami keinginan pasangan atau masalah pembagian waktu kurang memadai dengan pasangan atau tugas kuliah biasanya mereka memilih berdiskusi untuk menyelesaikan masalah serta melakukan introspeksi diri dan mengingat hal-hal baik yang telah diberikan oleh pasangan kepadanya. Masalah emosional memang kerap ada seperti ngambek, marah, namun sejauh ini masih bisa di atasi oleh keduanya. Intinya komunikasi dalam proses penyesuaian diri juga penting dilakukan.

Berikut penuturan kedua subjek A dan B terkait bagaimana cara mengontrol emosi dalam menghadapi perbedaan.

“Mengontrol marah dan lain-lainnya itu.. mungkin emm.. saya mengingat kebaikan dari pasangan karena dengan mengingat kebaikan pasangan kita akan mudah meredam emosi, karena bila marah dan lainnya kita sa sangat jarang gitu, tapi bila kita berdamai yaaa... baik dengan kita lebih baik dari rasa marah yang kita punya.”⁷

“Cara saya saya ngontrol emosi gitu dengan cara diam, diam itu kayak satu-satunya cara buat saya bisa introspeksi diri buat bisa menata atau memikirkan kata kata yang mau di omongin nantinya, terus mencoba menenangkan diri sendiri sebelum nyambung lagi ke pasangan untuk ngobrol”⁸

⁷Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

⁸Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

2. Pasangan subjek C dan D

Subjek C (suami), D (istri) merupakan pasangan suami istri mahasiswa di kampus yang berbeda, C kuliah di STAI Al Falah Banjarbaru sedangkan D kuliah di STAI Darul Ulum Kandangan, keduanya sama-sama mengambil jurusan kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat pandemi covid-19 kuliah mereka saat ini dilakukan secara *online*, adapun alasan mereka menikah karena sama-sama merasa cocok, hubungan mereka terjalin berawal dari jejaring sosial BBM (sebuah aplikasi pengirim pesan instan dari handphone BlackBerry) saat sama-sama masih menjadi santri di pesantren, kemudian berlanjut dengan menjalin pertemanan dan saling berkomitmen menjaga satu sama lain dalam waktu yang cukup lama sejak 2015 sampai 2019 hingga menikah.

Sebelumnya C sudah dekat dengan ibu D, karena C sering bertamu kerumah D untuk sekedar mengobrol atau singgah sebentar ketika melakukan perjalanan yang melewati rumah D, Pada suatu hari di tahun 2019 C datang ke rumah orang tua D dengan maksud ingin meminta izin melamar D, C beralasan sudah cukup lama kenal dengan D dan sudah merasa cocok, saat itu dirumah selain ibunya D ada juga kakaknya D, kemudian Ibunya menyampaikan kepada kakaknya D, kemudian kakaknya D menyampaikan pada ayahnya D sebab pada saat itu ayah D tidak tinggal bersama lagi karena sudah menikah lagi dan tinggal dirumah istri mudanya namun statusnya tidak bercerai dengan ibu D.

Setelah kakaknya D menceritakan asal usul C, setelah melalui beberapa pembicaraan akhirnya lamaran D diterima oleh ayah D, untuk masalah pekerjaan saat itu C tidak memiliki pekerjaan namun tidak jadi masalah untuk orang tua D karena mempertimbangkan latar belakang pendidikan pesantren dan keluarga C yang dinilai merupakan keluarga baik-baik, saat itu D mengaku merasa kaget karena tidak ada pembicaraan sebelumnya bahwa C akan datang untuk menyampaikan maksud melamarnya karena D mengira C hanya datang untuk bersilaturahmi seperti biasa.

Saat ini usia pernikahan mereka telah mengijak satu tahun, D sedang hamil anak pertama dan mereka berdua tengah mengurus surat domisili perpindahan penduduk C yang tadinya di Banjarbaru pindah ke Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. dikarenakan D tidak bisa meninggalkan ibunya sendirian dirumah karena tidak ada yang mengurus, karena-kakaknya sudah tinggal terpisah, C belum bekerja sehingga biaya hidup masih ditanggung oleh orang tua C, karena saat pandemi Covid-19 perkuliahan masih dilakukan secara daring, maka saat ini C sedang mencoba memasukkan beberapa lamaran pekerjaan yang bisa disesuaikan dengan waktu kuliah daring dan sedang menunggu panggilan dari pihak terkait.

Menurut pemaparan informan S yang merupakan teman kuliah subjek D, menurut S, pasangan C dan D merupakan pasangan yang tampak harmonis karena saling membantu dalam mengerjakan tugas

kuliah, bahkan C pernah datang ke kampus D untuk membantu mengerjakan tugas D, D juga merupakan pribadi yang baik hati dan senang membantu teman-temannya yang sedang kesulitan mengerjakan tugas-tugas, tutur katanya sopan lemah lembut tidak hanya pada yang lebih tua tapi berbicara pada teman sebaya dan yang lebih muda sekalipun tetap lemah lembut, orangnya pintar dalam perkuliahan, subjek C dan D tidak pernah bercerita soal urusan rumah tangganya kepada temannya sejauh ini.

D. Proses penyesuaian diri dalam pernikahan

Penyesuaian diri diperlukan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga memperoleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dan memungkinkan terciptanya keselarasan antara harapan individu dengan kenyataan. Untuk proses penyesuaian diri yang dilakukan kedua pasangan yaitu subyek A, B dan C, D maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Subjek A dan B

Pernikahan yang dilakukan Subyek A dan B sudah berjalan selama dua tahun, pada awal-awal pernikahan mereka mengaku merasa bahagia

karena memiliki pasangan, dan teman yang sefrekuensi untuk membicarakan banyak hal, keduanya mengaku ada perbedaan-perbedaan misalnya jenis makanan favorit, cara menyampaikan perasaan, hobi dan beberapa perbedaan lainnya namun Subjek A dan B keduanya sama-sama memiliki sikap dan cara pandang yang positif terhadap proses penyesuaian diri mereka sebagai pasangan suami istri.

Gambaran diri yang baik tersebut berupa adanya kesadaran dari mereka berdua bahwa tidak ada manusia yang sempurna, keduanya mengaku sama-sama saling menerima kekurangan dan kelebihan serta berusaha saling memaklumi keadaan diri masing-masing. menurut mereka menikah selama studi bukan suatu halangan untuk terus bisa berkuliah seperti biasa, baik subjek A atau B merasa bahwa setelah menikah mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mengeksplorasi minat dan hobi serta untuk bekerja lebih giat agar perekonomian keluarga mereka berkecukupan, setelah menikah keduanya merasa memiliki pendukung *support system* yaitu pasangan, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Kekurangan sebagai hal yang bisa diterima, mungkin lebih pemahaman diri bahwa semua orang itu tidak ada yang sempurna, kekurangan itu bisa ada pada diri seseorang tetapi itu bisa dimaklumi dan bisa dibicarakan dengan baik-baik agar itu berkurang”⁹

“Kekurangan saya sendiri biasaya bisa saya sadari kalau saya sedih atau saya dapat masalah atau saya lagi sendirian memikirkan kenapa saya sedih oh ternyata saya sedih karena ini, kenapa harus karena ini, dari situ sih biasanya ketahuan kekurangan saya seperti apa oh

⁹Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

ternyata aku ini orangnya pengagapan yah, ah ternyata aku ini orangnya perajuan ya”¹⁰

Menikah di masa kuliah menurut mereka memang tidak mudah, namun mereka menyadari hal itu. Kedua peran yang mereka jalani sebagai mahasiswa dan juga sekaligus suami dan istri membuat mereka harus melakukan banyak penyesuaian. Penyesuaian diri juga dilakukan dalam hal pendidikan yang sedang mereka jalani. Mereka berdua menyadari bahwa mereka sekarang masih memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa/i, maka mereka juga melakukan penyesuaian dalam pembagian peran masing-masing, mereka mengatakan bahwa dalam penyesuaian menjadi pasangan dan juga sekaligus sebagai mahasiswa/i maka manajemen waktu sangat diperlukan, terutama dalam hal membagi tugas antara pendidikan, pekerjaan dan juga rumah tangga.

“Yang pertama emmm... kewajibannya makin nambah karena berstatus bukan sekedar sebagai mahasiswa lagi tapi status juga sebagai istri jadi hak dan kewajibannya pasti bertambah, jadi ada tambahan untuk prioritas yang mana biasanya belajar dan juga tuntutan organisasi itu prioritas utama ada prioritas lain yang diprioritaskan, itu aja sih bedanya”¹¹

Namun sisi positifnya, karena mereka berdua mahasiswa keduanya juga mengaku saling mendukung untuk cepat menyelesaikan pendidikan agar segera mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan tentunya demi masa depan mereka berdua.

¹⁰Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

¹¹Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

“Mendukung satu sama lain ya. Mungkin motivasi-motivasi sering-sering memotivasi gitu gimana kedepannya bagaimana bila kita memiliki pekerjaan yang layak yang bagus dan apa keuntungannya dan juga kekurangannya kalau kita... Apanamanya sampai menyerah dan tidak selesai”¹²

A mengaku bahwa peran B sebagai pasangan juga sebagai penyemangat dalam menjalani kehidupannya sekarang, terutama kuliahnya.

“Peran pasangan saya dalam kuliah itu sangat-sangat besar karena mampu menjadi sebuah penyemangat saya, karena setelah menikah saya begitu dekat dan juga selalu bertemu,”¹³

Begitu juga sebaliknya, B juga merasakan hal yang sama, bahwa pasangannya A sangat mendukungnya, baik itu perkuliahan yang sedang dijalani juga kegiatan non akademik yang diikutinya.

“Iya, sangat sangat mendukung, salah satu dukungan yang dikasih suami ke saya dalam hal perkuliahan, saling support setiap perkuliahan, selalu dukung dengan cara antar, dukung organisasi, nganter saya setiap organisasi atau kuliah juga, organisasi indor outdoor, terus ngasih reward-reward kecil kayak penyemangat lagi banyak tugas kaya dibeliin makanan, sangat mendukung sih¹⁴

Kehidupan pernikahan bagi mereka berdua sebagai kehidupan yang pasang surut kadang romantis kadang juga menemui konflik namun sejauh ini mereka mengaku cukup mampu menyesuaikan diri dan terus belajar memahami pasangan, misalnya dalam hal pembagian tugas ke rumah tanggaa kedua subjek memilih cara untuk saling membantu satu sama lain, saling bantu seperti mengerjakan pekerjaan rumah mereka mengerjakannya dengan sukarela dan bergantian siapa

¹²Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

¹³Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

¹⁴Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

yang memiliki waktu luang yang mengerjakan, saat memiliki konflik dalam rumah tangga seperti berselisih pendapat karena kadang-kadang tidak memahami keinginan pasangan atau masalah pembagian waktu kurang memadai dengan pasangan atau tugas kuliah biasanya mereka memilih berdiskusi untuk menyelesaikan masalah serta melakukan introspeksi diri dan mengingat hal-hal baik yang telah diberikan oleh pasangan kepadanya. Masalah emosional memang kerap ada seperti ngambek, marah, namun sejauh ini masih bisa di atasi oleh keduanya. Intinya komunikasi dalam proses penyesuaian diri juga penting dilakukan.

Berikut penuturan kedua subjek A dan B terkait bagaimana cara mengontrol emosi dalam menghadapi perbedaan.

“Mengontrol marah dan lain-lainnya itu.. mungkin emm.. saya mengingat kebaikan dari pasangan karena dengan mengingat kebaikan pasangan kita akan mudah meredam emosi, karena bila marah dan lainnya kita sa sangat jarang gitu, tapi bila kita berdamai yaaa... baik dengan kita lebih baik dari rasa marah yang kita punya.”¹⁵

“Cara saya saya ngontrol emosi gitu dengan cara diam, diam itu kayak satu-satunya cara buat saya bisa introspeksi diri buat bisa menata atau memikirkan kata kata yang mau di omongin nantinya, terus mencoba menenangkan diri sendiri sebelum nyambung lagi ke pasangan untuk ngobrol”¹⁶

¹⁵Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

¹⁶Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

2. Subjek C dan D

Pernikahan yang dilakukan subjek C dan D sudah berjalan selama satu tahun, pada awal-awal pernikahan mereka mengaku merasakan ada perbedaan-perbedaan misalnya sebelum menikah terbiasa tidur sendiri sekarang ada orang disampingnya, ada teman mengobrol ketika ingin tidur, biasanya melakukan aktivitas rumah tangga sendiri sekarang ada yang membantu, dulunya ketika masih belum menikah semua keputusan diambil sendiri sekarang bisa berbagi pemikiran dan mencari jalan keluar suatu permasalahan secara bersama-sama, untuk makan pun setelah menikah tidak cuma menyiapkan menu sesuai keinginan hatinya saja tetapi juga menanyakan kepada pasangan mau makan apa jadi saling menyesuaikan selera, dan sebelum menikah D pergi selalu sendirian setelah menikah D selalu diantar jemput oleh C.

Setelah menikah C dan D merasa bahwa beban yang di tanggung terbagi dua karena memiliki teman untuk berbagi, namun di samping itu banyak perbedaan karakter pada diri masing-masing yang ditemukan setelah menikah yang mereka lakukan yaitu saling memahami satu sama lain, mengecilkan ego dan menerima pasangan dengan apa adanya serta saling mengingatkan untuk terus mawas diri. Subjek C dan D memiliki sikap dan cara pandang yang positif terhadap proses penyesuaian diri dalam hal menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, mereka dapat saling memaklumi walau kadang-kadang terjadi konflik-konflik kecil namun bisa teratasi. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

”Saya menyadarinya dan saya ikhlas menerimanya untuk pasangan saya, saya akan menceritakan, bahwa saya mempunyai kekurangan ”¹⁷

Selain itu, menurut D, proses penyesuaian diri keduanya dilakukan dengan cara saling terbuka dan adanya kejujuran dari masing-masing pihak serta selalu berusaha memberikan kepercayaan dan keyakinan satu sama lain.

“Dengan cara terbuka, jujur dan meyakinkan satu sama lain ”¹⁸

Penyesuaian dalam pendidikan keduanya saling mendukung satu sama lain, peran pasangan sangat penting dalam motivasi belajar, namun manajemen waktu untuk urusan rumah tangga dan pendidikan keduanya perlu waktu ekstra untuk membaginya.

Subjek D berharap bisa memanejemen waktunya menjadi lebih baik lagi antara pendidikan dan rumah tangga.

“Yang saya ingin lakukan berkuliah dengan sebaik-baiknya, dan mengikuti organisasi sebaik-baiknya, dan meluangkan waktu sebaik-baiknya untuk pasangan saya ”¹⁹

Subjek C mengatakan bahwa dirinya dan D saling mendukung perkuliahan dengan cara saling membantu dalam mengerjakan tugas-tugas agar meringankan beban pasangan.

“Kami saling mendukung pendidikan satu sama lain, caranya apabila ada beberapa materi tidak bisa dipahami dan saya memahaminya saya akan menjelaskan dan sebaliknya pun apabila saya kurang memahami pasangan saya memahami maka dia akan

¹⁷Wawancara dengan subjek C via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

¹⁸Wawancara dengan subjek D via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

¹⁹Wawancara dengan subjek C via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

menjelaskan, karena saya berkuliah di fakultas tarbiyah pendidikan agama islam dan pasangan saya juga fakultas tarbiyah pendidikan agama islam walaupun beda kampus”²⁰

Pengaruh pasangan dalam hal pendidikan sangat penting seperti yang dikatakan D, ketika mereka mendukung satu sama lain maka akan tercipta rasa penerimaan, penghargaan dan pengertian yang besar dari pasangan hal tersebut dapat membuat mereka merasa saling membutuhkan satu sama lain.

“Sangat berpengaruh, sangat-sangat berpengaruh”²¹

“Saling mendukung, sebab jurusannya sama, jadi cara mendukung satu sama lain tu shareng-shareng, sebab jurusan sama tadi jadi eee... Dari ulun ada yang kada tahu betakun ke inya (suami), dari inya yang kada tahu betakun ke ulun, sepemikiran lah kytu, jadi ramilah kytu, shareng-shareng, saling membantu dalam hal pendidikan lah kytu, saling membantu sharing tadi”²²

kemudian dalam urusan rumah tangga subjek C cenderung mengerjakan pekerjaan yang lebih berat, namun saat diketahui bahwa D hamil maka semua pekerjaan rumah tangga hampir semuanya C yang mengerjakan, karena D tidak mau C kelelahan.

“Diawal nikah sampai sebelum tahu ulun hamil, setiap pagi tugas ulun membuka gorden jendela, bemasak pagi, siang, malam rancak jua dikawani laki ulun didapur walau sekedar duduk, ulun ketuju menanam kembang, laki ulun yang menyirami, pagi sore, kalau menutup gorden sore laki ulun, menurun naik akan kendaraan laki ulun, kalo kepasar bedua, pas sudah tahu ulun positif hamil, semua diambil alih laki ulun, kaya membuka gorden paling ulun membantui itu gin yang kada tehalang sofa, kalo inya bemasak di dapur ulun kawani pas ulun kada mauk, barang ai mehirisi akan bawang barang, ulun wahini kd dibolehi belapah-

²⁰Wawancara dengan subjek C via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

²¹Wawancara dengan subjek D via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

²²Wawancara dengan subjek D via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

lapah, kalo uyuh menyapu rumah, mengepel, bebasuh piring ada yang membantui dirumah (asisten rumah tangga) ”²³

Setelah menjadi pasangan suami istri bentuk penyesuaian diri dalam hal sosial subjek C mengatakan bahwa dia cenderung membatasi cara bergaul dengan teman lawan jenis untuk menjaga perasaan pasangan.

“Eeeemmm, yang berubah mungkin lingkungan pertemanan, walaupun sebenarnya kada terlalu dipermasalahkan namun diri kita sendiri lebih membatasi aja kyatu apalagi terhadap lawan jenis ”²⁴

Kehidupan rumah tangga juga tidak lepas dari konflik namun dapat diminimalisir dengan kesadaran satu sama lain, sejauh ini apabila terjadi konflik-konflik kecil atau sepele saat melakukan suatu pekerjaan perlahan semuanya dibicarakan dengan baik-baik untuk menyelesaikan masalah yang terjadi agar dapat saling memahami dan saling memaafkan satu sama lain, tidak menyalahkan satu sama lain.

“Kaya selisih pendapat tu nah kaya handak begawian hal-hal sepele haja contohnya kaya handak besisimpun ruangan misalnya, saikung handak kaina dulu, santai, ada nang saikung ni handak lakas tuntung, jadi yang saikungnya nih mau kada mau harus meikuti yang handak lakas, konfliknya paling perselisihan pendapat, mun yang serius kada pernah cuma hal-hal sepele aja, wan mungkin hanyar ada dua kepala, awalnya kan saurangan, terus meyatukan dua kepala, menyelesaikan masalahnya tuh dari beberasih ruangan itu tadi saikung handak capat saikung handak kaina-kaina dulu, menyelesaikannya tu ada wayahnya imbah tuntung besisimpun itu kaina duduk-duduk atau barabahan bepandiran kayatuh, tepandir akhirnya tuh mengakui kada malah menyalah akan saikung, tapi mengakui masing-masing, yang saikung mengerti kenapa jadi handak kaina-kaina sebab karena inya lapah, ada nang saikung handak lakas supaya semua gawian tu lakas tuntung kada memikir akan lagi jadi tenang istirahatnya, itu aja pang menyelesaikannya dibicarakan baik baik, kada saling menyalahkan satu sama lain, terus baikan hehehe ”²⁵

²³Wawancara dengan subjek D via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

²⁴Wawancara dengan subjek C via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

²⁵Wawancara dengan subjek D via aplikasi Whatsapp, 17 April 2021

E. Faktor Penghambat dan Pendukung Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan

1. Subjek A dan B

Faktor penghambat yang dirasakan oleh pasangan A dan B terkait dengan proses penyesuaian diri pada aspek *self control* yang di rasa masih kurang baik sifat yang masih sedikit labil juga berpengaruh seperti kadang masih mementingkan diri sendiri. A maupun B dituntut oleh banyaknya kegiatan masing- masing, bekerja maupun melaksanakan tugas kuliah sehingga sulit untuk menyesuaikan jam bertemu meluangkan waktu yang lebih banyak karena sama-sama bekerja di tempat yang terpisah selama beberapa waktu, hal ini juga menjadi pengaruh faktor lingkungan kedua individu.

“Permasalahan yang sering muncul pastinya manajemen waktu, cara kita mengatur waktu ya karena dalam rumah tangga harus punya tanggungjawab sebagai istri juga sebagai mahasiswa juga sebagai partner dalam kelompok juga sebagai orang yang diembani amanah dalam organisasi gitu sih yang susahnyanya, dan dari situ kita harus bener-bener bisa manajemen waktu, ini harus ini, dan walaupun memang diluar dari waktu yang diperkirakan atau dijadwalkan harus menanggung konsekuensi keterlambatan yang sudah dibuat”²⁶

Subjek A juga mengatakan bahwa dia masih merasa sering menuruti ego dan kadang merasa susah untuk mengendalikannya

“Ke ego saja dan sifat emosi yang berlebihan karena masih muda dan tidak mau emmm... apa namanyaa... tidak memahami satu sama lain kadang-kadang”²⁷

²⁶Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

²⁷Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

Subjek A juga menambahkan Penyesuaian diri dengan konflik rumah tangga mereka biasanya sama-sama memilih untuk mengambil waktu sesaat dan berdiskusi mencari jalan keluar agar mendapatkan titik terang dari konflik yang terjadi.

“Kadang kita kalo sama-sama lagi ga padat jadwal suka diskusi sama apa-apa aja yang kita lakuin, masalah yang sering kita hadapi apasih penyebabnya, mau aja gitu ditelaah lagi sumbernya apa dan mengatasinya gimana, biasanya dari sini kita bisa ambil kesepakatan buat ngambil sikap dan saling memaafkan.”

Sedangkan untuk faktor pendukung yang selama ini dimiliki pasangan A dan B dalam proses penyesuaian diri dalam pernikahannya yaitu adanya rasa penerimaan dari pasangan dan saling memahami satu sama lain, ketika menikah mereka merasa lebih mudah mengekspresikan diri karena merasa bahwa pasangan tidak mengekang keinginannya.

Peyampaian subjek A

“Ehmm... hal yang membuat saya merasa beruntung yaitu saya memiliki pasangan yang pintar, mampu memahami saya mampu meredam emosi saya, mampu memahami apa yang saya lakukan, mampu mensupport apa saja yang saya lakukan, dan juga membimbing saya ketika saya salah, kemudian emmm... merupakan seseorang yang sholehah emmm... seseorang yang apa namanya.. sangat-sangat dekat dengan keluarga emmm dan juga bisa berpikir sebelum bertindak dan seseorang yang sederhana serta seseorang yang jarang marah”²⁸

²⁸Wawancara dengan subjek A via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

Penyampaian subjek B

“Banyak hal yang membuat saya beruntung karena salah satunya adalah ketika dia tahu bagaimana kekurangan saya kejelakan saya dia terima dan dia support untuk menjadi lebih baik”²⁹

“Mungkin setelah menikah kepuasan itu didapat lebih karena mengekspresikan diri sih, kaya memang benar-benar terbuka sebagai pribadi yang seperti apa itu sih yang paling menonjol, yang paling puas bisa mengekspresikan diri sepuasnya”³⁰

“Karena dua puluh persennya di sana ada problem ada masalah pasti ada cekcok, beda pendapat, beda opini yaahh tapi alhamdulillah ga banyak insyallah sekitar delapan puluh persen lah kepuasannya”³¹

2. Subjek C dan D

Faktor penghambat yang dirasakan oleh pasangan C dan D terkait dengan proses penyesuaian diri pada aspek *self control* kesalahpahaman yang sering terjadi karena kurang komunikasi yang baik, karena mereka memiliki kegiatan masing masing.

“Salah paham”

“Persoalannya lebih ke bentrok jadwal perkuliahan dan bentrok jam tenang”³²

“...Pas saikungnya kada auran kada kuliah kdd jadwal saiKungnya adaa, masalah waktu haja pang, jadi saikungnya pas auran saikungnya mehubungi pas kada terespon”³³

(pas satunya tidak sibuk tidak memiliki jadwal kuliah yang satunya ada jadwal, masalah waktu aja sih, jadi pas satunya sibuk sedangkan yang satunya menghubungi jadi tidak tertanggapi)

²⁹Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

³⁰Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

³¹Wawancara dengan subjek B via aplikasi Whatsapp, 11 Februari 2021

³²Wawancara dengan subjek C via aplikasi Whatsapp, 2 february 2021

³³Wawancara dengan subjek D via aplikasi Whatsapp, 2 february 2021

Untuk menyelesaikan konflik diantara mereka biasanya C dan D memilih untuk berdiskusi untuk segera menemukan solusi yang dirasa cukup tepat untuk mereka

“Kami lagi ada masalah nanti dulu diselesaikan, menunggu satu sama lain tenang habis itu bicara bahwa ah yang suami misalnya ulunnya nih suami kawa hari ini harus selesai nih mun kawa tapi si istri kaina dulu lagi lapah lagi ada pekerjaan yang lain, kadang ada selisih pendapat disana, suami ingin cepat istri ingin lambat atau ada pekerjaan yang lain yang tidak diduga, habis itu emmm.. Cara me menyelesaikannya menunggu satu sama lain tenang dulu baru dibicarakan, habis itu mengakui kesalahannya bukan siapa dulu yang minta maaf tapi sama-sama minta maaf dan sama-sama menyadari bahwa salah keduanya sama kaya apabila suami keras dengan pendapatnya isrti keras dengan pendapatnya sama seperti batu yang dibenturkan, bila ada masalah atau ada konflik didiamkan dulu saat dingin baru dibicarakan, dan itu yang sering dilakukan bila ada perselisihan dan untuk adu mulutpun kayak lebih membatasi misal suami dulu bicara selesaikan dulu baru istri yang bicara, habis itu baruu oh hiih kita nih sama-sama salah sama-sama mementingkan ego masing-masing kita nih haru sama-sama baik harus berdamai dan semua yang baru dari kehidupannya karena suami kan pendatang dan istri pun pendatang bagi suami”³⁴

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam pernikahan mereka adalah perasaan bahwa kehidupan jauh lebih baik setelah mereka menikah ketimbang sebelum menikah dan keterbukaan satu sama lain menjadi poin penting yang membuat mereka merasa memiliki ikatan yang lebih erat sebagai pasangan suami istri.

³⁴Wawancara dengan subjek C via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

Penyampaian subjek C

“Terbuka, jujur dan meyakinkan satu sama lain”

“Cara saya menjelaskan diri saya dan lebih terbuka dengan pasangan saya kelebihan saya, kekurangan saya dan masa lalu saya seperti ini dan sayapun ingin berubah dan ingin lebih baik lagi”³⁵

“Banyak hal dari kehidupan, dari keadaan, dan sayapun sangat beruntung menikah dengannya, memiliki istri seperti dia”³⁶

Penyampai subjek D

“Kalau ditanya apa yang membuat beruntung kada kawa dijelaskan secara rinci, tapi yang pasti sangat beruntung segalanya itu baik-baik, tenang, damai, aman udah.”³⁷

F. Pembahasan

Dalam kehidupan pernikahan akan selalu terjadi perubahan yang membutuhkan penyesuaian pada setiap individu, hal tersebut merupakan suatu keharusan, diperlukan menyesuaikan gaya hidup agar dapat memanfaatkan dan melindungi diri pada perubahan yang terjadi, individu yang mampu mengenali dirinya akan memiliki penyesuaian diri yang baik, dari hal tersebut individu akan berusaha menyesuaikan sifat yang dimiliki agar diterima oleh lingkungan.³⁸

³⁵Wawancara dengan subjek C via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

³⁶Wawancara dengan subjek C via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

³⁷Wawancara dengan subjek D via aplikasi Whatsapp, 2 februari 2021

³⁸Endang Sri Indrawati and Nailul Fauziah, “Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan,” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 11, no. 1, 2012, 42.

Menurut Albert dan Emmons ada empat aspek penyesuaian diri yaitu: 1) *aspek self knowledge* dan *self insight* yaitu kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan *emotional insight*, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut 2) *aspek of objectivity* dan *self acceptance*, bahwa individu sudah mengenal dirinya sendiri, membuatnya realistis yang kemudian menuju pada suatu bentuk penerimaan diri 3) *aspek self development* dan *self control* yaitu individu yang mampu mengembangkan diri, mengarah pada pemikiran, kebiasaan dan perilaku yang sesuai. bentuk yang dapat membawa individu menuju pengendalian diri yang positif dan dapat mengembangkan kepribadian menuju kedewasaan sehingga kegagalan dapat ditangani dengan baik 4) *aspek satisfaction* yaitu perasaan puas pada hal-hal yang telah dicapai, sebuah keinginan yang dapat terpenuhi menciptakan rasa puas, kepuasan tersebut menjadi motivasi untuk mencapai hal-hal lain yang lebih baik lagi, dalam penyesuaian diri rasa puas tercipta ketika individu direspon baik oleh lingkungan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui penyesuaian diri pasangan suami istri mahasiswa yang menikah maka didapatkan gambaran bahwa mahasiswa yang menikah saat berstatus sebagai mahasiswa umumnya mengalami penyesuaian diri dalam aspek *self knowledge* dan *self insight*

penerimaan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh pasangan, *self objectivity* dan *self acceptance* yaitu pengenalan dirinya dan mengambil sikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri dengan pasangan, aspek *self development* dan *self control* dapat mengembangkan diri dan kemampuan mengontrol diri, serta aspek *satisfaction* yaitu kepuasan hidup bersama pasangan.

Dalam Islam penyesuaian diri merupakan keseimbangan dalam diri individu antara dimensi material dan spritual, dalam Islam penyesuaian diri individu matang bukanlah individu yang mencapai ukuran tertentu dalam perkembangan dan kemudian berhenti sampai di situ saja, sebab kehidupan mendorong individu untuk terus tumbuh, dan kebiasaan-kebiasaan mentalnya mampu membantu mengembangkan pengetahuannya dan menggunakannya dengan bijaksana, Menurut Mustafa Fahmi, salah satu tanda kesehatan mental ialah adanya pola positif dalam diri, kesehatan mental merupakan kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial³⁹

Menurut Haber & Runyon penyesuaian diri adalah proses dinamis yang memiliki harapan atas perubahan sikap individu terhadap sekitar dan juga mampu menghadapi tekanan yang terjadi.⁴⁰ Schneders juga mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk mengatasi rasa frustasi karena hambatan kebutuhan dalam diri

³⁹Khairi, "Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri (Kasus Hamil Pra Nikah Di Kota Marabahan Kabupaten Batola)," 41.

⁴⁰Indrawati dan Fauziah, "Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan," 42.

maka diperlukan penyesuaian untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan pada diri dan lingkungan.⁴¹ Menurut Kartono salah satu ciri kepribadian yang sehat yaitu mampu menyesuaikan diri secara harmonis pada diri sendiri maupun lingkungan, sedangkan bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri bisa berupa sikap antisosial, menyendiri, dan narsistik.⁴²

Mahasiswa yang sudah menikah secara otomatis memiliki tanggung jawab yang lebih besar, jika sebelum menikah mereka hanya mempunyai tugas pokok untuk belajar, tetapi setelah menikah tugas mereka menjadi bertambah dengan tugas yang berupa hak dan kewajiban suami dan istri. Serta banyak lagi perubahan yang harus mereka hadapi seperti kebiasaan setiap hari bisa bermain dan belajar dengan teman sesuka hati, maka setelah menikah kebiasaan itu akan berubah menjadi kesibukan lain dengan suami dan istri mereka.⁴³ Selain itu mereka juga harus melakukan penyesuaian diri yaitu kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara individu dan lingkungan. Sebuah penyesuaian diri yang positif tentu akan menggambarkan perilaku positif namun sebaliknya penyesuaian diri yang negatif akan menggambarkan perilaku yang negatif juga.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua pasangan suami dan istri yang masih berstatus mahasiswa yaitu pasangan A dan B serta pasangan C dan

⁴¹ Indrawati dan Fauziah, "Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan," 42.

⁴² Indrawati dan Fauziah, "Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan," 42.

⁴³ Jeprina dan Rahardjo, "Penelitian Tentang Penyesuaian Diri Mahasiswa Strata 1 Yang Sudah Menikah," 43.

D. Pasangan A dan B dari hasil penelitian di ketahui memiliki sikap dan cara pandang yang cenderung mengarah pada proses penyesuaian diri yang baik, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada konflik dari dalam maupun dari luar yang selalu mereka hadapi, tetapi bisa diatasi dengan cara diskusi. Aspek *self of objectivity* dan *self acceptance* yang menjadi aspek dalam penyesuaian diri dimiliki oleh pasangan A dan B. Artinya proses penyesuaian diri dilakukan dengan saling menerima sebagai pasangan satu sama lain. Pada aspek lainnya yaitu *self knowledge* dan *self insight* pada pasangan ini juga terwujud yaitu dengan adanya perasaan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki satu sama lain. Penyesuaian diri dalam aspek *self development* dan *self control* bidang pendidikan A dan B sangat mengutamakan pendidikan mereka, mereka saling bahu-membahu secara moril dan material mendukung satu sama lain agar terwujudnya kelancaran proses pendidikan yang sedang ditempuh dengan demikian aspek *satisfaction* terpenuhi berkat kepuasan hubungan yang dijalin dengan pasangan dan kerjasama dalam banyak hal.

Melihat dari aspek ekonomi dan lingkungan subjek A dan B berasal dari lingkungan keluarga ekonomi kelas menengah dan unsur-unsur pendidikan terhadap tingkah laku juga turut mempengaruhi, sebab di lingkungan keluarga mereka pendidikannya akademiknya cukup baik yaitu lulusan orang tua ataupun saudara ada yang lulus SMA dan S1, hal ini membuat pengaruh pada A dan B agar menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik juga sebagaimana contoh dari

lingkungan sekitarnya, selain giat dalam pendidikan unsur perkembangan karir pada pasangan ini juga giat dalam bekerja, sepengetahuan peneliti mereka melakoni beberapa pekerjaan sebelumnya seperti subjek A pernah jadi guru bimbingan belajar, pelayan rumah makan dan terakhir menjadi bakker, sedangkan subjek B pernah jadi guru mengaji, petani karet dan yang terakhir menjadi kurir roti semasa pandemi.

Sedangkan untuk pasangan C dan D juga memiliki penyesuaian diri yang mengarah pada penyesuaian diri yang baik, aspek *self objectivity* dan *self acceptance* ketika konflik-konflik kecil yang mereka hadapi tidak bisa dihindari tetapi pasangan ini dapat saling memaklumi dan memaafkan, aspek *self knowledge* dan *self insight* kekurangan dan kelebihan pasangan yang dimiliki sebagai bentuk saling melengkapi satu sama lain, begitu juga penyesuaian dengan kehidupan sosial dan keluarga mereka berusaha saling memaklumi kebiasaan kedua belah pihak keluarga. Aspek *self development* dan *self control* dalam bidang pendidikan A dan B sangat semangat menempuh pendidikan, mereka saling bahu-membahu secara moril, walau tidak sepenuhnya bisa mendukung secara material sebab masih bergantung pada orang tua masing-masing untuk biaya pendidikan yang sedang ditempuh. aspek *satisfaction* pasangan tercipta lewat rasa peduli pasangan untuk saling membantu satu sama lain dan saling mengerti satu sama lain.

Unsur sosial dan ekonomi Subjek C dan D berasal dari keluarga dan lingkungan kelas menengah atas, dan orang tua subjek C masih

bertanggungjawab atas kebutuhan hidup pasangan ini, mereka masih tinggal bersama orang tua D, jadi walaupun belum bekerja namun kebutuhan hidup mereka bisa terpenuhi dengan baik karena dukungan dari kedua belah pihak orang tua masing-masing, lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi perilaku dan pola hidup pasangan ini mereka tinggal di kompleks perumahan yang bisa dibilang cukup religius karena sering ada pengajian dan acara-acara keagamaan karena dekat dengan lingkungan pesantren dan mayoritas penduduk adalah muslim.

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam proses penyesuaian diri yang dialami pasangan A dan B mengaku bahwa kendala dalam penyesuaian diri berhubungan dengan aspek *self control* merujuk pada teori Albert dan Emmons pengendalian dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Dengan kontrol diri yang baik maka individu dapat mengendalikan dan mengarahkan dirinya dengan menyaring rangsangan dari luar dengan ide-ide, perilaku, emosi, dan tingkah laku yang sesuai.⁴⁴

Subjek A mengatakan bahwa mereka kadang masih kesulitan membagi waktu antara kesibukan pekerjaan dan waktu bersama pasangan. Selanjutnya subjek A mengatakan bahwa dirinya kadang masih merasa egois terhadap pasangan, ingin menang sendiri karena merasa benar, hingga menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Untuk subjek B juga mengatakan bahwa faktor fisik dan lingkungan turut mempengaruhi

⁴⁴ Halimatus Sa'diyah, "Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Penyesuaian Diri Siswa-Siswi Kelas VII-VIII SMP NU Syamsuddin Malang," 2015, 23.

karena kelelahan sepulang bekerja kadang ketika mengobrol atau bertemu dengan pasangan dalam keadaan keduanya sama-sama lelah sering terjadi komunikasi yang buruk. Penyesuaian diri dengan konflik rumah tangga A dan B, mereka memilih untuk berdiskusi untuk mengatasi hal-hal yang menjadi persoalan agar mendapatkan penyelesaian dari konflik yang terjadi.

Untuk subjek C dan D faktor penghambat yang terjadi diantara mereka seringkali berawal dari kesalahpahaman karena kurang komunikasi merujuk pada unsur *mastery* dalam penyesuaian diri yang dikemukakan schneders orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengklasifikasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan merespon berbagai masalah dengan baik dan tepat.⁴⁵ Dalam penyesuaian diri subjek C dan D memiliki hambatan dalam aspek *self control*, merujuk pada teori Albert dan Emmons individu yang yang mampu mengembangkan diri, mengarah pada pemikiran, kebiasaan dan perilaku yang sesuai. bentuk yang dapat membawa individu menuju pengendalian diri yang positif dan dapat mengembangkan kepribadian menuju kedewasaan sehingga kegagalan dapat ditangani dengan baik.⁴⁶ diantara kedua subjek sering terjadi bentrok jam tenang dengan kesibukan kuliah seperti mengerjakan tugas. Untuk menyelesaikan konflik diantara mereka biasanya C dan D memilih untuk

⁴⁵ Ghufroon and Rina Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 50.

⁴⁶ Sa'diyah, "Pengaruh citra tubuh terhadap penyesuaian diri siswa-siswi kelas VII-VIII SMP NU Syamsuddin Malang," 23-26.

berdiskusi dan introspeksi diri untuk segera menemukan solusi yang dirasa cukup tepat untuk mereka.

Pada penelitian lain ada juga mengungkapkan mengenai aspek *self development* dan *self control* dalam pernikahan, dalam hasil penelitian Umi Latifatur Rosida aspek *self control* pada informan 1 terlihat saat ada masalah individu berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, sedangkan informan 2 bisa tidak mempedulikan perkataan orang yang menjatuhkannya, bisa membagi waktu, memprioritaskan hal-hal yang lebih penting dan menggunakan waktu untuk hal-hal positif, sedangkan untuk aspek *self development* informan 1 tergambar ketika informan mengikuti kegiatan-kegiatan positif walaupun sudah menikah, aktif mengikuti organisasi, kursus, mengikuti beasiswa hingga meraih pendidikan diluar negeri, selain itu pernikahan juga merubah informan 1 menjadi pribadi yang progresif, lebih dewasa, bisa mengintrospeksi diri dan lebih memaknai kebersamaan, sementara informan 2 setelah menikah sempat mencari beasiswa, nilai akademik tetap baik, dan menjadi mahasiswa berprestasi dan informan tetap berusaha menjai ibu yang baik.⁴⁷

Kemudian penelitian sebelumnya juga mengungkapkan hal yang sama, dalam penelitiannya Meiliati Ligit mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dalam pernikahan di pengaruhi oleh kontrol diri (*self control*) hasil dari penelitian ini menunjukkan *self control* pada remaja

⁴⁷ Umi Latifatur Rosida, "Self Management Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah," 2021, 35.

putri yang menikah sudah cukup baik berkat kemampuan menyesuaikan diri dalam rumah tangga. Penyesuaian diri dilakukan perlahan dari waktu ke waktu untuk pasangan dan keluarga pasangan. Efek awal pernikahan pra nikah tidak membuat mereka menjadi lebih peduli lingkungan, tetapi menjadikan dirinya lebih baik lagi bagi anak mereka.⁴⁸

Penelitian kuantitatif Nuris Carles Wijaya yang menggunakan teknik analisis data Spearman Rank Correlation untuk mengukur korelasi antara religiositas dengan keintiman pernikahan pada istri dan antara pengendalian diri (self control) dengan keintiman pernikahan pada istri. Memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan positif antara religiositas dengan keintiman pernikahan pada istri dan hubungan yang signifikan positif antara pengendalian diri dengan keintiman pernikahan pada istri. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiositas dengan keintiman pernikahan dan pengendalian diri dengan keintiman pernikahan di GKT di Kota Malang. Semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi keintiman pernikahan dan semakin tinggi pengendalian diri, maka semakin tinggi keintiman pernikahan.⁴⁹

Faktor pendukung dalam pernikahan subjek A dan B seiring berjalannya waktu mereka merasa semakin memahami satu sama lain dan

⁴⁸ Meiliati Ligit, "Kontrol Diri Dan Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Remaja Putri Yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 3 (2016): 1.

⁴⁹ Nuris Carles Wijaya, "Hubungan Antara Religiositas Dan Pengendalian Diri Dengan Keintiman Pernikahan Pada Istri Di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Di Kota Malang.," (2019).

rasa saling menerima satu sama lain semakin kuat, membuat mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri setelah menjadi pasangan suami istri. Faktor pendukung dalam pernikahan mereka yakni rasa terpenuhinya Aspek *satisfaction* dalam hubungan yang mereka jalani, *satisfaction* adalah perasaan puas pada hal-hal yang telah dicapai, sebuah keinginan yang dapat terpenuhi menciptakan rasa puas, kepuasan tersebut menjadi motivasi untuk mencapai hal-hal lain yang lebih baik lagi, dalam penyesuaian diri, rasa puas tercipta ketika individu direspon baik oleh pasangannya.⁵⁰

Sedangkan subjek C dan D menyampaikan bahwa kehidupan yang mereka jalani lebih terasa tenang setelah menikah, keduanya merasa hidup jauh lebih baik dibanding sebelum mereka menikah. Terpenuhinya Aspek *satisfaction* yang merupakan perasaan puas pada hal-hal yang telah dicapai, sebuah keinginan yang dapat terpenuhi menciptakan rasa puas, kepuasan tersebut menjadi motivasi untuk mencapai hal-hal lain yang lebih baik lagi, dalam penyesuaian diri rasa puas tercipta ketika individu direspon baik oleh pasangannya.⁵¹

⁵⁰ Sa'diyah, "Pengaruh citra tubuh terhadap penyesuaian diri siswa-siswi kelas VII-VIII SMP NU Syamsuddin Malang," 23-26.

⁵¹ Sa'diyah, "Pengaruh citra tubuh terhadap penyesuaian diri siswa-siswi kelas VII-VIII SMP NU Syamsuddin Malang," 23-26.

G. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur ilmiah yang telah ditentukan, namun masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Masa pandemi Covid-19 peneliti kesulitan mencari literatur buku untuk keperluan teori penelitian, di karenakan akses dan ketersediaan buku ditempat peneliti tinggal sangat terbatas.
2. Kesungguhan jawaban wawancara yang dituturkan subjek di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya
3. Pengambilan data tidak maksimal saat pandemi, peneliti tidak bisa mengobservasi dan wawancara tatap muka dengan subjek penelitian.